BAB IV

IMPLIKASI DARIKEBIJAKAN ERDOGAN TERHADAP KELOMPOK GÜLENISME PASCA KUDETA MILITER

Dalam bab ini penulis akan menganalisis lebih mendalam terhadap kebijakan pemerintah Turki pasca-kudeta serta dampaknya terhadap politik di Internal Turki yaitu melemahnya peran militer dan berkurangnya kekuasaan kehakiman yang selama ini dikuasai oleh kelompok Gülenisme, kemudian dampak eksternal atau hubungan internasionalnya merujuk pada hubungan bilateral Turki dengan Amerika Serikat, Rusia dan Indonesia.

A. Implikasi Politik di Internal Turki

Kudeta yang terjadi di Turki pada tahun 2016 lalu, mempunyai dampak dan pengaruh yang cukup signifikan dalam dinamika politik Turki dan masih akan terus berlanjut sampai saat ini. Sebagaimana telah disinggung, pasca kudeta, pemerintah Turki langsung mengeluarkan kebijakan yang represif terhadap sejumlah pihak yang terlibat, terkhusus terhadap peran militer dan kekuasaan kehakiman yang selama ini dikuasai oleh kelompok Gulenisme. [118]

1. Melemahnya peran militer

Sejak pembentukan negara Turki modern di tahun 1923, Angkatan Bersenjata Turki (TSK) telah melakukan kudeta tiga kali—pada tahun 1960, 1971,

[118] *Politik Turki Pasca Kudeta Gagal*, http://www.politik.lipi.go.id, akses pada 29 April 2017, pukul 14.15.

dan 1980—dan intervensi melalui memorandum militer pada tahun 1997. Secara historis, militer menganggap organisasinya sebagai penjaga dari Turki yang didirikan di bawah Mustafa Kemal Atatürk atau dikenal sebagai Bapak Sekularisme Turki.[119] Sehingga Militer Turki dinobatkan sebagai pelindung negara yang berpijak pada prinsip sekularisme yang diadopsi dari Barat.

Kudeta militer yang terjadi di Turki pada 15 Juli 2016 merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh beberapa pasukan militer untuk menjatuhkan pemerintahan Erdogan. Dimana pada saat itu para anggota militer menempati lokasi yang strategis di seluruh Istanbul dan Ankara, mereka meluncurkan tank ke jalanan kota dan juga Bandara Internasional Istanbul, pesawat terbang di atas kepala dan kendaraan militer dikelilingi tentara, bahkan dua jembatan utama Istanbul, Bosphorus dan Fatih Sultan Mahmet diblokir tentara.[120] Militer telah mengambil alih pemerintahan dari negara untuk mengembalikan tatanan konstitusional, hak asasi manusia, dan kebebasan. Pernyataan itu mengarah pada perlindungan demokrasi Turki.

Beberapa yang menjadi kesalahan kudeta yang terjadi di Turki pada 15 Juli 2016 lalu adalah bahwa sebagian kecil kelompok militer yang tidak mendapat dukungan dari masyarakat.[121] Keberhasilan pemerintah menggagalkan kudeta militer merupakan kemenangan buat kaum mayoritas Muslim. Kegagalan tersebut

---

[119] Arango, Tim; Yeğinsu, Ceylan (15 July 2016), *President of Turkey Urges Resistance as Military Attempts Coup, The New York Times*, akses pada tanggal 11 Maret 2017, pukul 13:09.

[120] *Kronologi Kudeta Berdarah Militer Turki*, akses dari http://m.tempo.co, pada tanggal 23 Januari 2017, pukul 20.00.

[121] *Kudeta Militer Turki Bentuk Empire Strikes Back*, http://nasional.kompas.com, akses pada tanggal 23 Januari 2017, pukul 19.45.

juga membuka jalan buat garis kebijakan Erdogan yang cendrung memperkuat gelombang Islamisasi di pemerintahan.[122]

Alasan Erdogan menuduh Gülen sebagai dalang kudeta adalah adanya unsur politik yang dilakukan oleh pengkudeta yang merupakan kelompok Gülenisme, diantaranya adalah para pejabat tinggi di birokrasi sipil, kejaksaan dan aparat keamanan yang bekerja dalam jaringan rahasia mereka. Dan para pengikut Gülen di birokrasi sipil, kejaksaan, kepolisisan dan militer lebih loyal kepada perintah Gülen ketimbang institusi dimana mereka bekerja, dimana tujuan mereka adalah ingin disejajarkan dengan kedudukan Erdogan di bawah pimpinan Fethullah Gülen.

Pasca kudeta militer Turki pada 15 Juli, Erdogan mengeluarkan kebijakan bahwa segala yang berhubungan dengan Gülen dilarang. Erdogan juga menetapkan bahwa Hizmet merupakan organisasi terlarang dan menggolongkan gerakan ini sebagai gerakan terorisme. Dan Impilkasi dari kebijakan ekstrim yg dikeluarkan oleh Erdogan, selain berdampak terhadap kelompok Gülen yang telah dilarang, Erdogan juga Memperketat penjagaan semua yang terkait dengan kelompok yang pro-Gülen, memperketat pengawasan termasuk Hizmet dan PASIAD yang merupakan lembaga di bawah kendali Gülen, bahkan menjebloskan para militer yang terkait dengan rencana kudeta ke penjara, dan polisi, jaksa, serta hakim telah dipecat. Kini media-media yang berafiliasi dengan Hizmet telah ditutup, sebuah bank disita, semua yang terkait dengan Gülen

---

[122] *Kaum Sekuler Turki Terisolasi Pasca-Percobaan Kudeta*, http://www.dw.com, akses pada 28 April 2017, pukul 14:00.

dipecat dan kehilangan pekerjaan mereka. Pasca kudeta, Erdogan juga menutup lebih dari 2.000 lembaga yang memiliki hubungan dengan FETO. Penangkapan massal dilakukan setelah upaya kudeta dengan 2.839 tentara ditahan oleh pemerintah.[123]

Pernyataan yang dikeluarkan oleh Angkatan Bersenjata Turki mengatakan: "Angkatan Bersenjata Turki telah mengambil alih pemerintahan negara untuk mengembalikan ketertiban, hak asasi manusia dan kebebasan, *rule of law* dan keamanan umum yang telah rusak. Semua perjanjian internasional masih berlaku. Kami berharap bila hubungan baik dengan semua negara akan terus berlanjut." Mereka menyatakan bahwa mereka "melakukan ini untuk menjaga demokrasi dan ketertiban. Serta memastikan *rule of law* tetap menjadi prioritas". Salah satu jenderal di Angkatan Bersenjata Turki menyatakan TSK tidak mendukung upaya kudeta dan pelaku mewakili fraksi kecil.[124]

Pada 21.02 UTC, Reuters melaporkan bila tentara Turki berada dalam gedung Stasiun Radio dan Televisi Turki (TRT) di Ankara. Setelah militer menguasai gedung tersebut, militer membacakan pernyataan yang berbunyi "prinsip demokrasi dan sekulerisme di Turki telah terkikis oleh pemerintahan saat ini" dan Turki sekarang dipimpin oleh "Dewan Perdamaian" yang akan "menjamin keselamatan warga."

---

[123] *Ibid.*

[124] *Ordu Komutanı'ndan açıklama!" [Explanation from the commander of the 1st Army !],haber7.com* (dalam Turkish), akses tanggal 11 Maret 2017, pukul 14:17.

Pihak militer menyatakan bila konstitusi baru akan dipersiapkan "sesegera mungkin." Ledakan di markas TRT dan baku tembak telah terjadi di Ankara. Tank telah menembakkan senjatanya di dekat Gedung Parlemen Turki. Sebuah laporan menyatakan bahwa Parlemen Turki telah dibom. Korban luka-luka dari demonstran telah dilaporkan di Jembatan Bosporus setelah baku tembak di jembatan. Sebuah helikopter milik pihak militer yang melakukan kudeta telah ditembak jatuh oleh jet tempur F-16 milik militer Turki yang masih loyal terhadap pemerintah. Terdapat laporan lain yang menyatakan bahwa sepasukan jet tempur telah dikerahkan di Ankara untuk "menetralkan" helikopter yang digunakan oleh pendukung kudeta.

Kantor kepresidenan mengeluarkan pernyataan yang mengklaim jika pasukan yang setia kepada Fethullah Gülen dan Gerakan Hizmet adalah tokoh di balik upaya kudeta. Namun, organisasi cabang dari Gerakan Hizmet merilis pernyataan yang mengecam kudeta dan menyatakan bahwa tuduhan Erdogan 'sangat tidak bertanggung jawab'.

Kudeta gagal ini sendiri menyebabkan jatuh korban tewas sebanyak 161 orang. Kebanyakan adalah polisi yang berhadapan dengan tentara yang memberontak. Sebanyak 1.140 orang lainnya terluka. CNN menyebutkan setidaknya 2.839 perwira militer ditangkap. Kantor berita Anatolian menyatakan 200 pejabat pengadilan Turki juga dijebloskan ke penjara, termasuk 140 anggota

Mahkamah Agung dan 48 anggota Council of State, satu dari tiga pengadilan tinggi di Turki. Sebanyak 2.745 hakim pun dinonaktifkan. [125]

Salah satu pemimpin militer Turki, Jenderal Adem Huduti juga ikut ditangkap. Begitu juga anggota Mahkamah Konstitusi Alparslan Altan. Otoritas militer Turki juga menutup jalur penerbangan di Pangkalan Udara Incirlik. Amerika Serikat memakai pangkalan ini untuk menjalankan operasi udara melawan ISIS di Suriah dan Irak. Alhasil, operasi serangan udara itu pun dihentikan sementara.[126]

Tak lama setelah kudeta gagal ini, Erdogan kemudian melakukan keadaan darurat di seluruh Turki, dan kemudian disusul dengan menutup lebih dari 2.000 lembaga terkait Gülen di seluruh negeri. Sebanyak 35 lembaga kesehatan dan organisasi serta 1.043 lembaga pendidikan swasta, organisasi, asrama, dan hostel ditutup karena memiliki hubungan dengan Feto. Terdapat 1.229 yayasan dan asosiasi, 19 serikat, federasi dan konfederasi dan 15 sekolah dasar juga ditutup, kemudian pemecatan 15.200 orang pegawai departemen pendidikan, 9.000 orang petugas polisi, departemen kehakiman dan pegawai negeri lainnya. 7.500 orang militer dan orang-orang yang terlibat kudeta kemudian ditahan karena terlibat dengan Organisasi Teroris Fethullah (FETO) pimpinan Fethullah Gülen.

Sehingga, kebijakan yang dikeluarkan oleh Erdogan dan gagalnya upaya kudeta yang telah dilakukan oleh angkatan bersenjata militer Turki memberikan

---

[125] *Penangkapan Massal Setelah Kudeta yang Gagal di Turki*, http://www.cnnindonesia.com, akses pada tanggal 11 Maret 2017, pukul 13:19.

[126] *Ibid*.

dampak besar terhadap peran militer Turki. Yaitu, seperti melemahnya nilai-nilai sekularisme yang sebelumnya sangat dilindungi oleh Militer Turki. Terbatasnya peran militer di pemerintahan dimana sebelumnya terdapat banyaknya pendukung Gülen yang ditangkap juga berakibat terhadap melemahnya pengaruh Gülen di dalam militer. Dan kini Erdogan berkuasa penuh atas pemerintahan ditambah lagi adanya perubahan sistem pemerintahan Turki dari yang sebelumnya parlementer menjadi presidensial. Selain itu, perubahan pola di dalam militer dan kehakiman Turki berimplikasi terhadap situasi keamanan dan penegakan hukum Turki. Dan tentunya keadaan ini hanya akan memancing usaha-usaha kudeta yang lebih sistematis dan rapi dari kekuatan militer.

2. Berkurangnya Kekuasaan Kehakiman

Menteri Dalam Negeri Turki Suleyman Soylu mengatakan 113.600 orang telah ditangkap dan 47.155 dikembalikan ke penjara sehubungan dengan dugaan keterkaitan mereka dengan gerakan Gulen sejak upaya kudeta Juli 2016. Di antara orang yang dikembalikan ke penjara ada 10.732 perwira polisi, 7.643 tentara, 168 jenderal, 2.575 hakim dan pengacara, 26.177 warga sipil dan 208 administratur lokal, kata Soylu dalam satu wawancara dengan stasiun televisi setempat.[127]

Menurut Kementerian Dalam Negeri Turki sebanyak 23.861 tersangka perkara itu dibebaskan dan 863 lainnya masih buron. Fethullah Gulen, tokoh agama yang tinggal di Amerika Serikat, dituduh Pemerintah Turki mendalangi upaya kudeta yang gagal pada 15 Juli 2016. Pemerintah Turki mengumumkan keadaan darurat

[127] *113.000 Orang Ditangkap dalam Operasi Anti Gulen di Turki*, http://www.antaranews.com, akses pada tanggal 28 April 2017, pukul 14:07.

dan melancarkan operasi besar-besaran terhadap pendukung Gulen setelah upaya kudeta yang gagal tersebut.[128]

Kepolisian Turki menggeledah tiga gedung pengadilan di kota Istanbul. Penggeledahan ini dilakukan setelah surat perintah penahanan dikeluarkan untuk 173 staf pengadilan, yang masih bagian dari penyelidikan percobaan kudeta pada 2016. Dilaporkan kantor berita Turki, *Dogan*, seperti dilansir *Reuters*, penggeledahan dilakukan di Pengadilan Istanbul yang ada di distrik Caglayan dan dua pengadilan lainnya di sisi Eropa kota Istanbul. Kepolisian mendatangi dan menggeledah kantor sejumlah staf yang terancam ditahan. Polisi membawa beberapa staf yang ditahan dari Caglayan untuk diinterogasi.[129]

Banyaknya pihak di tubuh kehakiman Turki karena dianggap memiliki hubungan dengan Gulen, tentu akan memberikan implikasi terhadap penegakan hukum di Turki. Independensi hakim akan terlihat subyektif karena peran pemerintah eksekutif terlalu tinggi. Poros yudikatif yang seharusnya bebas dari interpensi eksekutif, akan hilang ketika pemerintahan Erdogan mengatur kekuasaan kehakiman. Hakim yang bekerja harus merupakan hakim yang berlatar belakang pendukung Erdogan, sehingga pemerintah Eksekutif dapat dengan mudah mengintervensi proses hukum di pengadilan.

Erdogan mungkin melakukan kekeliruan langkah saat situasi menjadi sangat kompleks dan mengancam demokrasi Turki. Namun yang tidak dapat

---

[128] *Ibid*.

[129] *Polisi Turki Geledah 3 Pengadilan*, https://news.detik.com, akses pada tanggal 28 April 2017, pukul 14:04.

diabaikan bahwa kekuasaannya berdiri di atas legitimasi pemilu dan suara rakyat. Yang jelas, sebagaimana Barat dan medianya tidak mendukung langkah pembersihan unsur kudeta di Turki, seperti itu pula mereka tidak akan pernah membela saat Erdogan jatuh dikudeta, lalu partainya melawan dan dicap organisasi teroris di kemudian hari. Erdogan nampaknya banyak belajar dari pengalaman pahit Mesir dan presiden Mursi. Sikap lemah terhadap lawan politik hanya akan berujung kejatuhan dan terbunuhnya ribuan pendukungnya serta cap organisasi teroris bagi partainya yang telah susah payah memenangkan pemilu secara demokratis, sebagaimana Barat syaratkan jika ingin didukung.

Kebijakan Erdogan yang sewenang-wenang ini didukung para warganya yang menilai bahwa pelaku kudeta telah melakukan hal yang salah terhadap pemerintahan yang sah. Erdogan, meskipun belakang ini bertindak semakin otoriter, terpilih menjadi presiden lewat pemilu 2015 lalu. Ini merupakan kemenangannya yang ketiga kali sejak berkuasa di Turki 2003 lalu. AFP menyebutkan bahwa kebijakan Erdogan yang melakukan pembersihan massal Gülenis merupakan salah satu perubahan signifikan di Turki sejak negara berpenduduk 79 juta jiwa itu didirikan Mustafa Kemal pada 1923 setelah Dinasti Ottoman hancur. Dalam operasi pembersihan, merangsek tiga pengadilan di Istanbul dan menangkap 136 staf dari ketiga institusi tersebut. Mereka dituding ikut berkontibusi dalam kudeta gagal 15 Juli 2016 lalu.[130]

---

[130] *Turki yang Berbeda Setelah Kudeta Gagal*, http://www.pikiran-rakyat.com, akses pada tanggal 11 Maret 2017, pukul 13:28.

Terjadinya goncangan politik di lingkungan eksekutif dan legislatif setelah banyak pejabat pemerintah di tangkap karena memiliki hubungan dengan Gülen, perubahan politik ini memunculkan suatu kubu yang kuat bagi politik Erdogan di Turki.Selain dampak politik, Turki mengalami goncangan di bidang militer dan kekuasaan kehakiman, dimana banyak tentara dan hakim ditangkap kerena diyakini berafiliasi terhadap jaringan Gülen. Melemahnya kanal politik demokrasi akan mengalihkan proses dan konflik politik pada politik kekerasan yang mungkin sulit dihentikan.[131]

B. Implikasi di Eksternal atau Hubungan Internasional Turki Pasca Kudeta

Dalam UU RI No. 37 Tahun 1999 tentang Hubungan Luar Negeri BAB I Pasal 1 menyatakan bahwa Hubungan luar negeri adalah setiap kegiatan yang menyangkut aspek regional dan internasional yang dilakukan oleh Pemerintah di tingkat pusat dan daerah, atau lembaga-lembaganya, lembaga negara, badan usaha, organisasi politik, organisasi masyarakat, lembaga swadaya masyarakat, atau warga negara Indonesia.[132]

Terjadi kudeta di Turki pada tahun 2016 kemarin merupakan sebuah upaya yang telah direncanakan oleh sekolompok Angkatan Bersenjata Turki yang juga merupakan pro-Gülen, pengkudeta ingin mengambil alih kekuasaan dari tangan Erdogan, dan Presiden Erdogan mengklaim bahwa dalang dari pengkudeta adalah Gülen serta gerakan yang terkait dengannya. Namun upaya kudeta tersebut gagal,

---

[131] *Ekonomi-Politik Turki Pasca Kudeta*, http://geotimes.co.id, akses pada tanggal 20 April 2017, pukul 13.23.

[132] *UU No. 37.1999 Tentang Hubungan Luar Negeri*, http://pustakahpi.kemlu.go.id, akses pada tanggal 26 Januari 2017, pukul 05.00.

dikarenakan tidak mendapat respon positif dari warga. Tidak ada demonstran yang mendesak Erdogan untuk mundur menjadi presiden, bahkan kelompok oposisi justru menolak kudeta tersebut. Selain itu media Turki juga menolak adanya kudeta, sehingga ini merupakan kesalahan pengkudeta yang tidak menguasai media-media Turki. [133] Kudeta Turki yang gagal pada 2016, memberikan sejumlah masalah hubungan politik luar negeri Turki dengan beberapa negara yang memiliki hubungan dengan Gülen, salah satunya dengan Amerika serikat dan Indonesia.

1. Implikasi Terhadap Hubungan Turki dan Amerika Serikat

Penulis memilih hubungan antara Turki dan Amerika Serikat, dikarenakan, Turki dan Amerika memiliki poros politik dan militer yang sama di NATO. Sesama anggota NATO, seharusnya Turki dan Amerika memiliki hubungan yang baik dan mampu menyelesaikan permasalahan negara anggotanya. NATO (North Atlantic Treaty Organization) adalah sebuah organasasi internasional yang didirikan oleh negara-negara di kawasan Samudera Atlantik Utara (Benua Eropa dan Amerika Utara). Perjanjian pembentukan NATO ditanda tangani pada tanggal 4 April 1949 oleh Belgia, Kanada, Denmark, Perancis, Inggris Raya, Islandia, Italia, Luksemburg, Negeri Belanda, Norwegia, Portugal, dan Amerika Serikat; Yunani dan Turki menjadi anggota NATO pada tahun 1952 dan Jerman pada

---

[133] *Analisis Mengapa Kudeta Mesir Berhasil dan Turki Gagal*, http://m.republika.co.id, akses pada tanggal 29 Januari 2017, pada pukul 12.36.

tahun 1955. Perjanjian tersebut menetapkan prinsip-prinsip keamanan bersama untuk para anggotanya.[134]

NATO mempunyai tujuan-tujuan lebih lanjut, yaitu memelihara stabilitas ekonomi dan politik di antara anggota-anggotanya dan penyelenggaraan ikatan-ikatan yang lebih erat di antara negera anggota, dan berusaha mencapai tujuan-tujuan ini melalui organisasi multinasional yang rumit. Tujuan organisasi ini memberikan pengarahan terpusat pada kebijakan militer dan ekonomi anggota-anggotanya berdasarkan persetujuan-persetujuan yang dinegosiasikan di antara mereka.[135] Selain itu, tujuan utama NATO sebagai sebuah aliansi militer adalah untuk menjamin keamanan setiap negara anggotanya.[136]

Walaupun antara Turki dan Amerika Serikat sama-sama bergabung di NATO, namun peristiwa kudeta 2016 kemarin memberikan implikasi terhadap hubungan kedua negara. Hubungan kedua negara tersebut berjalan tidak baik, karena ketidak berpihakan Amerika dalam menyelesaikan kasus kudeta pada 2016 lalu padahal seharusnya Amerika yang merupakan sesama anggota NATO dengan Turki memberikan dukungan kepada Turki seperti apa yang telah tercatat dalam tujuan NATO, yaitu menjamin keamanan setiap negara anggotanya. Pemerintah memprotes reaksi lemah, tidak efektif dan terlambat negara-negara Barat dan NATO dalam menyikapi kudeta militer 15 Juli 2016 lalu, bahkan secara transparan ataupun kiasan pemerintah menyinggung keterlibatan sebagian negara

---

[134] Hans J. Morgenthau, 2010, *Politik Antar Bangsa*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, hlm. 606.

[135] *Ibid*.

[136] Atika Puspita Marzaman, op.cit,.hlm 46.

Barat khususnya Amerika Serikat dalam kudeta itu.[137] Dan tuduhan ini tidak lepas dari sosok Fethullah Gülen yang menjadikan kedua negara tersebut semakin memanas dan menilai tuduhan tersebut berbahaya bagi hubungan bilateral.

Kudeta di Turki pada Juli 2016 lalu dianggap sebagai hasil otak Gülen. Sementara itu, Gülen sudah tinggal di Amerika. Setelah mendengar pemerintah Turki menuduh Gülen, akhirnya Gülen meminta perlindungan kepada Amerika. Dari sudut politik, memang pelarian Gülen ke Amerika menjadi tanda tanya besar. Karena dalam sejarah perjuangan umat Islam di seluruh dunia, tidak ada pejuang Islam yang ingin membangun dan menjayakan Islam di negerinya, melawan musuh-musuh politiknya, berada tenang di luar negeri. Apalagi pemerintah Amerika terkenal dengan dukungannya terhadap gerakan-gerakan liberal di seluruh dunia.[138]

Turki menuntut Amerika untuk mengekstradisi Gülen. Namun Amerika menolak permintaan Turki untuk mengekstradisi Gülen. Amerika menolak karena sampai saat ini tidak ada bukti konkrit yang menunjukkan Gülen sebagai aktor intelektual serangan kudeta militer 15 Juli 2016 lalu.[139] Bahkan Amerika menyatakan untuk memberikan perlindungan terhadap Gülen. Dan dikarenakan Amerika menolak permintaan Erdogan untuk mengekstradisi Gülen, sehingga hubungan kedua negara tersebut menjadi kacau.

---

[137] *Membaca Arah Dukungan NATO dan Barat atas Turki*, http://parstoday.com, akses pada tanggal 30 Januari 2017, pada pukul 14.37.

[138] *Pro Kontra Gülen Mengapa Gülen Minta Perlindungan Amerika*, http://www.pribuminews.com, akses pada 25 Januari 2017, pada pukul 20.08.

[139] *Amerika Tolak Ekstradisi Gülen ke Turki*, http://krjogja.com, akses pada tanggal 25 Januari 2017, pada pukul 20.30.

Maka dari itu, penulis tertarik untuk membandingkan hubunganTurki dan Amerika pasca-kudeta. Ketidak harmonisan kedua negara ini dapat dilihat dan dibuktikan dari posisi Turki di konflik Suriah. Awalnya sebelum kudeta 2016, Turki bersama Amerika mendukung kelompok oposisi di Suriah. Namun setelah terjadi kudeta, Turki merasa kecewa dengan Amerika dan NATO, dimana Turki mengharapkan dukungan lebih. Sehingga, Turki berbalik arah ke Rusia dan lebih banyak berdiskusi mengenai penyelesaian konflik di Suriah yang notabennya merupakan musuh Amerika dan NATO. Moskow dan Ankara mulai menyusun kebijakan bersama di Suriah, mengonsolidasikan hubungan baru mereka untuk menunjukkan kepada Barat bahwa mereka tidak terisolasi.[140] Dampak politik yang terjadi antara Turki- Amerika jelas tidak harmonis pasca kudeta. Hal ini ditandai dengan tidak adanya upaya diplomasi secara terbuka diantara keduanya dari sejak gagalnya kudeta hingga pergantian presiden di Amerika. Buruknya hubungan Turki-Amerika memberikan dampak pada stabilitas NATO. Dampak militer antara Turki-Amerika pasca kudeta militer, bahwa Turki melarang Amerika untuk masuk di area pangkalan militer milik Amerika di Turki yang biasa digunakan untuk melawan ISIS.

2. Implikasi Terhadap Hubungan Turki dan Rusia

Sebelum kudeta militer di Turki pada 2016 yang lalu, hubungan Turki dan Rusia cenderung berada dalam fase yang buruk. Bahkan dari akhir abad ke-16 hingga awal abad ke-20, hubungan antara Kesultanan Utsmaniyah dan Kekaisaran

---

[140] *Kecewa dengan NATO Turki Pilih Kerjasama dengan Moskow*, http://indonesia.rbth.com, akses pada tanggal 29 Januari 2017, pada pukul 20.00.

Rusia buruk karena kedua negara tersebut beberapa kali berperang. Namun, pada tahun 1920-an, Rusia yang saat itu dikuasai oleh kaum Bolshevik membantu Gerakan Nasional Turki selama Perang Kemerdekaan Turki, sehingga pemerintah di Moskwa dan Ankara memiliki hubungan yang hangat. Pada tahun 1932, Republik Turki untuk pertama kalinya meminjam uang dari luar negeri, dan sumbernya berasal dari Uni Soviet. Rencana lima tahun pembangunan ekonomi dan industri Turki (1934–1938) didasarkan dari rencana lima tahun Uni Soviet; performa ekonomi Uni Soviet pada saat itu sangat baik meskipun Depresi Besar sedang membuat ekonomi negara-negara lainnya lesu. Hubungan antara Moskwa dan Ankara kembali memburuk setelah Joseph Stalin meminta pendirian pangkalan Soviet di Selat-Selat Turki setelah Konvensi Montreux pada tahun 1936, terutama saat Konferensi Potsdam pada tahun 1945. Turki bergabung dengan NATO pada tahun 1952 dan menjadi bagian dari persekutuan Barat melawan Pakta Warsawa selama Perang Dingin, sehingga hubungan antara Turki dan Rusia sangat buruk pada saat itu.[141]

Setelah pembubaran Uni Soviet pada tahun 1991, hubungan antara Turki dan Rusia membaik dan kedua negara menjadi partner dagang. Rusia menjadi penyedia energi terbesar untuk Turki, sementara banyak perusahaan Turki yang mulai beroperasi di Rusia. Pada periode ini, Turki menjadi tujuan wisata utama untuk wisatawan-wisatawan Rusia. Namun, hubungan bilateral yang hangat kembali memburuk setelah terjadinya insiden penembakan jatuh Sukhoi Su-24

---

[141]*Hubungan Rusia dan Turki*, https://id.wikipedia.org/wiki, akses pada 1 Februari 2017, pukul 11:51.

Rusia oleh pesawat tempur F-16 Turki di dekat perbatasan Turki-Suriah pada 24 November 2015.[142]

Namun hubungan keduanya berubah pasca-Kudeta 2016. Renggangnya hubungan Turki dan Amerika memberikan implikasi terhadap hubungan Turki dan Rusia. Perubahan drastis hubungan Turki-Rusia disebut telah membuat barat terkejut. Moskow dan Ankara diyakini mengirim "pesan multidimensi" ke Amerika Serikat dan Uni Eropa, yang menunjukkan Rusia dan Turki dapat membentuk aliansi ekonomi dan politik alternatif dan tetap menjadi pemain berpengaruh di papan catur Suriah.[143] Situasi di lapangan di Suriah telah berubah drastis sekarang setelah Moskow dan Ankara telah kembali melakukan kerjasama politik, militer dan ekonomi.

Gambar 4.1. Kedekatan Presiden Erdogan dan Presiden Vladimir Putin.

(sumber: http://www.zerohedge.com)

---

[142] *Ibid*.

[143] *Hubungan Turki Rusia Berubah 180 Derajat, Barat Terkejut*, https://www.jejaktapak.com, akses pada 1 Februari 2017, pukul 11:51.

Stanislav Tarasov, kepala think tank Middle East-Caucasus sebagaimana dikutip Sputnik Rabu 7 September 2016, mencatat dalam artikelnya untuk Regnum sebelum ini Rusia dan Iran menentang intervensi Ankara di Suriah dan mengancam untuk melawan upaya tersebut. Tarasov juga mengatakan Washington terkesan ragu-ragu untuk memberikan lampu hijau untuk operasi darat Turki di Suriah, karena khawatir bentrokan potensial antara Ankara dengan Moskow dan Teheran dapat memicu konflik regional skala besar yang melibatkan anggota-negara NATO.[144]

Namun, ketika Turki meluncurkan operasi "Efrat Shield", tak satu pun dari para pemain geopolitik berupaya untuk mengganggu inisiatif militer Ankara. Berbicara kepada sebuah konferensi pers setelah KTT G20 di China, Presiden Rusia Vladimir Putin mengatakan bahwa operasi militer Turki bukan sesuatu yang mengejutkan untuk Kremlin, karena ada Kementerian Luar Negeri dan intelijen di Rusia yang terus memantau keadaan.

Menurut Tarasov laporan itu menunjukkan bahwa Turki telah menegosiasikan rencananya dengan Moskow, Teheran dan Washington sebelum melakukan serangan ofensif. Namun, masih belum jelas apakah Ankara benar-benar mengkoordinasikan tindakan militernya dengan Rusia atau Amerika Serikat. Namun, tidak bisa dipungkiri hal itu menunjukkan mencairnya hubungan antara Turki dan pemain geopolitik yang lain. Bahkan Washington baru-baru ini mengusulkan ke Ankara agar mereka melakukan operasi bersama yang ditujukan

---

[144]*Ibid*.

untuk merebut kembali Raqqa dari ISIS di Suriah. Sebagai tanggapan, Presiden Turki Recep Erdogan mengatakan Ankara melihat ada masalah dalam menerima usulan AS.[145]

Pada saat yang sama, berbicara dengan penyiar NTV Rusia, juru bicara kepresidenan Turki Ibrahim Kalin mengungkapkan bahwa Erdogan telah membahas rencana gencatan senjata di wilayah Aleppo dengan Presiden Putin dan Presiden AS Barack Obama pada pertemuan G20 di China. Kalin menambahkan menjelang KTT G20, Erdogan telah mengadakan percakapan telepon dengan Vladimir Putin dan memintanya untuk memfasilitasi pelaksanaan gencatan senjata di Aleppo sebelum Idul Adha yang akan dimulai pada 12 September. Tarasov menekankan bahwa perubahan 180 derajat hubungan Rusia-Turki telah menangkap masyarakat internasional dan negara-negara Barat lengah.

Selain pembaharuan pembicaraan di Suriah, Rusia dan Turki memiliki sejumlah proyek energi dan hubungan perdagangan yang juga segera mencair setelah terganggu dengan penembakan Su-24 Rusia oleh F-16 Turki pada 24 November 2015 di perbatasan Suriah-Turki.[146] Tetapi bagaimanapun Rusia dan Turki baru-baru ini menunjukkan kepada Barat bahwa mereka mengejar tujuan kebijakan luar negeri yang pragmatis dan tetap menjadi pemain berpengaruh di Timur Tengah.

---

[145] *Ibid.*

[146] *Ibid.*

3. Implikasi Terhadap Hubungan Turki dan Indonesia

Hubungan Turki dan Indonesia telah dimulai pada 29 Desember 1949. Pada saat itu Turki mulai memberikan pengakuan secara de jure atas kemerdekaan Indonesia sebagai bangsa yang berdaulat. Kesamaan kebijakan luar negeri antara Turki dan Indonesia dan kerjasama keduanya organisasi internasional menjadi landasan yang penting hubungan yang dekat dan bersahabat antara keduanya pada masa perang dingin. Pada masa perang dingin Turki berusaha membangun hubungan sebaik mungkin dengan negara-negara non blok, termasuk Indonesia.[147]

Selain itu, melihat dari hubungan keduanya yang memiliki banyak kesamaan, seperti sama-sama negara muslim yang moderat yaitu yang memadukan antara Budaya Barat dan Budaya Timur. Dan keduanya sama-sama tergabung dalam organisasi internasional seperti PBB, OKI, G-20, D-8 serta forum regional ASEAN. Hubungan antara Turki dan Indonesia semakin meningkat, dimana Turki merupakan salah satu mitra dagang terbesar Indonesia. Kedua negara ini bahkan sepakat untuk meningkatkan kerjasama di bidang politik, pertahanan dan keamanan, ekonomi, sosial-budaya, pendidikan, dan konsuler.

Namun terjadinya kudeta militer Turki pada 15 Juli 2016 lalu, yang dilakukan oleh tubuh faksi militer untuk mengambil alih pemerintahan. Tetapi upaya kudeta tersebut gagal, dan Erdogan menuduh Gülen sebagai dalang terjadinya kudeta tersebut. Sehingga Erdogan mengeluarkan kebijakan yang menyatakan bahwa kelompok Gülen dilarang di Turki. Dan segala yang

---

[147] Novian Uticha Sally, *op.cit.*, hlm. 94.

berhubungan dengan Gülen itu di tutup, bahkan orang-orang yang pro- Gülen itu mendapat penanganan khusus seperti pemecatan dan dipenjarakan.

Penulis memilih Turki-Indonesia karena banyak lembaga pendidikan Turki (Gülenisme) di Indonesia. Kedutaan Turki merilis nama-nama sekolah tersebut sebagai berikut:[148]

Ada 9 lembaga pendidikan Gülen di Indonesia, yaitu:

a. Pribadi Bilingual Boarding School, Depok;
b. Pribadi Bilingual Boarding School, Bandung;
c. Kharisma Bangsa Bilingual Boarding School,Tangerang Selatan;
d. Semesta Bilingual Boarding School, Semarang;
e. Kesatuan Bangsa Bilingual Boarding School, Yogyakarta;
f. Sragen Bilingual Boarding School, Sragen;
g. Fatih Boy's School, Aceh;
h. Fatih Girl's School, Aceh;
i. Banua Bilingual Boarding School, Kalimantan Selatan.

Selain itu, Erdogan juga mengeluarkan kebijakan untuk menutup seluruh lembaga yang berhubungan dengan Gülen.Turki meminta (bahkan mendesak) Indonesia untuk menutup lembaga yang berafiliasi dengan Gülen atau FETO (Fethullah Terrorist Organisation). [149] Namun Indonesia, melalui Mentri

---

[148]Adirini Pujayanti, *Hubungan Bilateral Turki - Indonesia: Pasca-Kegagalan Kudeta Militer*, Majalah Info Singkat Hubungan Internasional, Vol. VIII, No. 14/II/P3DI/Juli/2016, hlm. 7.

[149] *Turki Minta Sembilan Sekolah Yayasan Gülen di Indonesia ditutup*, http://mediaindonesia.com, akses pada tanggal 29 Januari 2017, pada pukul 14.00.

Pendidikan dan Kebudayaan, menolak menutup lembaga pendidikan yang terkait dengan Gülen, karena ke-sembilan sekolah tersebut bahkan telah lama memutus kemitraannya dengan Pacific Countries Social and Economic Solidarity Association (PASIAD), yayasan nirlaba Turki yang memiliki perhatian terhadap pendidikan di Indonesia dan turut dikelola oleh jaringan Hizmet binaan Gülen. [150] Sehingga mengakibatkan hubungan Turki dan Indonesia sedikit mengalami ketegangan. Hal itu juga dipicu oleh penangkapan beberapa pelajar asal Indonesia di Turki yang ada kaitannya dengan Gerakan Gülen atau sering disebut dengan istilah Hizmet.[151] Sehingga hubungan Turki dan Indonesia pasca-kudeta 2016 mengalami hambatan yang cukup keras. Hal ini dikuatkan oleh pendapat Adirini Pujayanti di dalam artikelnya yang berjudul "Hubungan Bilateral Turki - Indonesia: Pasca-Kegagalan Kudeta Militer" bahwa pemerintah harus mencermati status darurat yang diberlakukan pemerintah Erdogan dan reaksi internasional terhadapkebijakan Presiden Erdogan tersebut, dengan mempertimbangkan kemungkinan terganggunya hubungan ekonomi kedua negara sementara waktu.

Pernyataan serupa juga diungkapkan oleh **Dr. Ahmad Sahide** selaku *Dosen Magister Ilmu Hubungan Internasional Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Penggiat Komunitas Belajar Menulis (KBM) Yogyakarta* yang

---

[150] *Mendikbud Tak Tutup Sekolah yang diduga Terkait Teroris Gülen*, http://www.cnnindonesia.com, akses pada tanggal 29 Januari, pada pukul 15.00.

[151] *Menakar Hubungan Indonesia Turki Pasca Kudeta Gagal*,https://www.edunews.id, akses pada tanggal 30 Januari 2017, pada pukul 14.30.

mengatakan bahwa hubungan antara Turki-Indonesia pasca kudeta gagal 16 Juli 2016 lalu sedikit mengalami ketegangan.[152]

[152] *Menakar Hubungan Indonesia Turki Pasca Kudeta Gagal, op.cit.*